ANALISIS GENDER DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA AMBUNGAN DAN DESA UJUNG BATU KECAMATAN PELAIHARI

by Raudhah Raudhah

Submission date: 27-Aug-2020 09:37AM (UTC+0700)
Submission ID: 1374676569
File name: JURNAL_RAUDHAH.docx (147.68K)
Word count: 5068
Character count: 31221

ANALISIS GENDER DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA AMBUNGAN DAN DESA UJUNG BATU KECAMATAN PELAIHARI

Gender Analysis of Community Forestry Management in Ambungan and Ujung Batu Village Pelaihari District

Raudhah, Hafizianor, dan Asysyifa,
Jurusan Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *The era of emancipation has changed the role of women who used to only play a role in the domestic activities. The enactment of a 30% quota for female candidates in a important achievement in post-reform Indonesian democracy, so far they are many women who work in all fields, both as enterpreneurs, and uccopying important positions such as ministers to presidents. All women's involvement in depelovment is an attempt to improve gender equality. The role of managing forest that were once considered the work of men has now changed, women are also able to play a role in managing forests and even the minister of forest policy making is a women. The goverentment is trying to improve the welfare of community by providing social forestrys cheme solution,on of which is HKm. This study aims to analyze the role of women and man in teh decision making in community forest management activities in the Ambungan and Ujung Batu villages, Pelaihari sub-district. The object of the research is the Kariya Jaya Forest Farmer Group, Ambungan Village and Harapan Bersama Forest Farmer Group, Ujung Batu Villages, Pelaihari sud-district, Tanah Laut Districts. Based on the result of study, teh decision making on palnting activities in the HKm program by the husband was 66%, the wife 13% and the joint decision of the husband and wife 21%. Decision making in kelulut honey bee cultivation by 79%, 9% in wife, and 12% in join decision. Decision making in financial mattes by husband 32,8%, wife 31,6%, and joint decision of husband and wife 35,6%. Decision making in family social and domestic activities by husband is 28,83%, wife is 38,44% and joint decision is 38,7%.*

Keywords: *Analysis; Gender; HKm*

ABSTRAK. Era emansipasi sekarang telah mengubah peran perempuan yang dahulu hanya beperan domestik kini merambah ke peran publik. Pemberlakuan kuota 30% bagi caleg perempuan merupakan capaian penting dalam demokrasi indonesia pascareformasi, hingga saat ini sudah banyak perempuan yang berprofesi di segala bidang, baik sebagai pengusaha, pengacara, hingga menduduki posisi penting seperti menteri hingga presiden. Peran mengelola hutan yang dulunya dianggap sebagai pekerjaan laki-laki sekarang sudah berubah, perempuan juga mampu berperan dalam mengelola hutan bahkan menteri pengambil kebijakan dalam kehutanan sendiri seorang perempuan. Pemerintah berupaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan solusi skema perhutanan sosial, salah satunya adalah HKm. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pengelolaan hutan kemasyarakatan di desa ambungan dan desa ujung batu kecamatan pelaihari. Objek penelitian ini adalah kelompok tani hutan kariya jaya desa ambungan dan kelompok tani hutan harapan bersama desa ujung batu kecamatan pelaihari kabupaten tanah laut. Berdasarkan hasil penelitian, pengambilan keputusan pada kegiatan penanaman dalam program HKm oleh suami sebesar 66%, istri 13% dan keputusan bersama suami istri 21%. Pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut oleh suami sebesar 79%, istri 9% dan keputusan bersama suami istri 12%. Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan oleh suami sebesar 32,8%, istri 31,6% dan keputusan bersama suami istri 35,6%. Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik keluarga oleh suami sebesar 28,83%, istri 38,44% dan keputusan bersama suami istri 38,7%.

Kata kunci: Analisis; Gender; HKm.

Penulis untuk korespondensi, surel: raudhahipa@gmail.com

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah meningkatkan pembangunan nasional saat ini memerlukan partisipasi dari berbagai pihak baik perempuan maupun laki-laki. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang smaa dalam mengembangkan potensinya dan mempunyai peranan yang sama penting dalam pembangunan saat ini, apalagi di era modern sekarang ini. Peran perempuan yang dulunya hanya di ranah domestik kini telah bergeser ke ranah publik, apalagi dengan pemberlakuan kuota 30% bagi caleg perempuan merupakan satu capaian penting bagi demokrasi indonesia. Saat ini banyak perempuan yang berprofesi dalam berbagai bidang, seperti menjadi pengacara, pengusaha dan menduduki posisi penting di pemerintahan seperti bupati, walikota, menteri, hingga presiden. Sering terdengar nama-mana seperti Tri Risma Harini, Susi Pudjiastuti dan Sri Mulyani, yang merupakan sebagian kecil dari tokoh perempuan yang ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Semua keterlibatan perempuan dalam pembangunan merupakan usaha untuk meingkatkan kesetaraan gender. Peran mengelola hutan yang dulu dianggap sebagai peran laki-laki saja, sekarang sudah bergeser. Perempuan juga mampu dalam mengelola hutan, bahkan menteri kehutanan sendiri seorang perempuan. Keberhasilan perempuan di berbagai bidang sekarang merupakan bukti bahwa peran perempuan sama pentingnya dengan laki-laki dalam pembangunan. Pembangunan di kehutanan yang dilakukan perempuan salah satunya terlihat dari gerakan konservasi. Beberapa bukti keberhasilan perempuan diantaranya Perempuan Kabupaten Sumba Nusa Tenggar Timur terkait pengembangan industri kain tenun ikat berbasis pewarna alam (KLHK 2015) dan organisasi perempuan adat Toro di Sulawesi Tengah yang banyak terlibat dalam kegiatan ekonomi serta dalam pengambilan kebijakan menyangkut pengelolaan sumber daya alam (Toheke dan Pelea 2005), dan masih banyak lagi keberhasilan lainnya. Perempuan kenya melalui gerakan greenbelt sejak tahun 1997 sudah menanam lebih dari 40 juta pohon dan mempekerjakan 80.000 orang di pembibitan untuk menjamin persediaan stok pohon untuk tujuan penghijauan dan meingkatkan mata pencaharian bagi perempuan, bahkan kegiatan serupa telah diikuti oleh negara-negara lain Sub-Sahara Amerika (Boyler-Rechlin 2010) dan masih banyak lagi.

Pembangunan di bidang kehutanan berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh karena itulah melalui skema perhutanan sosial pemerintah memberikan solusinya. HKm merupakan salah satu dalam skema perhutanan sosial yang bertujuan memberdayakan masyarakat sekitar hutan. Kabupaten Tanah Laut salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan yang mempunyai program perhutanan sosial dengan salah satu skema program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di kawasan hutan lindung dan hutan negara dengan luasan 8.860 ha. Melalui Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kamasyarakatan (IUPHKm) pemerintah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan untuk mengelola hutan. Berdasarkan banyaknya partsipasi perempuan dalam mengelola hutan penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengambilan keputusan perempuan dan laki-laki dalam salah satu skema perhutanan sosial yaitu HKm dalam pengelolaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Ambungan dan Desa Ujung Batu, Kecamatan Pelaihari. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, termasuk persiapan, pengambilan data penyusunan laporan penelitian.

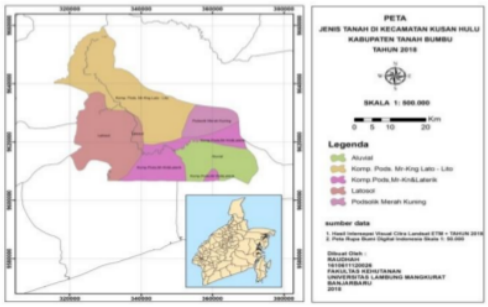

Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Objek pelenitian adalah Kelompok Tani Hutan Kariya Jaya Desa Ambungan dan Kelompok Tni Hutan Harapan Bersama Desa Ujung Batu Kecamatan Pelaihari. Peralatan penelitian yang digunakan adalah kuisioner untuk wawancara, alat tulis menulis untuk mencatat data, kamera Hp untuk dokumentasi, peta lokasi untuk mengetahui gambaran kodisi daerah yang diteliti dan laptop untuk menyusun laporan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Responden ditetapkan dengan menggunakan metode sensus. Responden merupakan Kelompok Tani Hutan Kariya Jaya Desa Ambungan dan Kelompok Tani Hutan Harapan Bersama Desa Ujung Batu Kecamatan Pelaihari, yang mana kelompok tani hutan di desa ambungan berjumlah 32 kepala keluarga yang terdiri dari suami istri dan Kelompok tani hutan harapan bersama di desa ujung batu berjumlah 33 kepala keluarga yang terdiri dari suami istri. Total keseluruhan responden sebanyak 65 kepala keluarga atau sebanyak 130 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dengan responden. Ada 6 data primer yang diperlukan dalam penelitian yaitu; (1). Pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi pengelolaan HKm; (2). Pengambilan keputusan dalam kegiatan pasca produksi pengelolaan HKm; (3). Pengambilan keputusan dalam keuangan pasca produksi pengelolaan HKm; (4). Pengambilan keputusan dalam keuangan keluarga; (5). Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial; (6). Pengambilan keputusan dalam urusan domestik. Selain data primer penelitian juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS/ kantor desa dan peletian sebelumnya. Data sekunder yang diperlukan berupa data biofisik wilayah dan kondisi sosial budaya desa. Data biofisik terdiri atas data iklim dan curah hujan, tanah, dan vegetasi.

Metode penelitian gender untuk mengetahui peran peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan HKm di desa ambungan dan ujung batu menggunkan teknik analisis harvard. Menurut Handayani dan Sugiarti (2002), teknik analisis harvard dibuat sebagai dasar dalam melihat profil gender suatu kelompok sosial. Kerangka analisis harvard digunakan karena sangat mudah untuk diadaptasikan. Kerangka analisis haevard tersusun atas 3 profil, yaitu; (1). Profil aktivitas berdasarkan pembagian kerja gender (siapa yang mengerjakan apa dalam rumah tangga dan masyarakat); (2). Profil akses (siapa yang memiliki akses terhadap sumberdaya produktif seperti sumberdaya alam seperti tanah, peralatan kerja, pendidikan atau pelatihan); (3). Profil kontrol (perempuan mengontrol pengaturan sumberdaya apa, atau pun mengambil keputusan apa, laki-laki penentu sumberdaya apa).

Menganalisis peran perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan pada kegiatan pengelolaan hutan kemasyarakatan di desa ambungan dan desa ujung batu kecamatan pelaihari menggunakan 6 acuan pengambilan keputusan yaitu; (1). Pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi pengelolaan HKm. Pengambilan keputusan ini diantaranya penentuan jenis tanaman selain tanaman pokok, penggunaan sarana bertani, investasi peralatan untuk bertani, kegiatan pemeliharaan dan pemupukan tanaman. (2). Pengambilan keputusan dalam kegiatan pasca produksi pengelolaan HKm. Pengambilan keputusan ini antara lain kegiatan penentuan pemanfaatan hasil panen dan pelaku kegiatan penjualan hasil panen. (3). Pengambilan keputusan dalam keuangan pasca produksi pengelolaan HKm. Pengambilan keputusan ini antara lain merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan HKm, mengelola uang untuk usaha pengelolaan HKm dan meminjam uang/kredit untuk usaha. (4). Pengambilan

keputusan dalam keuangan keluarga. Pengambilan keputusan ini diantaranya merencanakan dan mengelola uang keluarga, memutuskan untuk membelanjakan uang keluarga, meminjam uang dan mencari jalan pemecahan masalah keuangan keluarga. (5). Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial. Pengambilan keputusan ini diantaranya bertanggungjawab atas aktivitas sosial dan menghadiri pertemuan desa. (6). Pengambilan keputusan dalam urusan domestik. Pengambilan keputusan ini diantaranya penentuan jumlah anak dan pendidikan anak dalam keluarga, penentuan pembelian menu makan dan alat-alat rumah tangga dan pemeliharaan kesehatan keluarga. Pengambilan keputusan didasarkan pada 6 acuan tersebut, dan disajikan dalam bentuk tabel lalu dipersentasekan.

Persentase diperoleh berdasarkan jawaban atas wawancara dengan responden di lapangan nanti, sehingga diperoleh hasil persentase pengambilan keputusan oleh suami, pengambilan keputusan oleh istri dan pengambilan keputusan bersama oleh suami istri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisitik responden

1. Umur, Agama dan Etnis Responden

Responden yang diwawancarai adalah kelompok tani hutan kariya jaya desa ambungan sebanyak 64 responden dan kelompok tani hutan harapan bersama desa ujung batu sebanyak 66 responden. Responden terdiri atas kepala keluarga anggota kelompok tani hutan beserta istri. Responden merupakan penduduk setempat yang berasal dari etnis banjar, jawa dan madura, yang sudah lama menetap di desa ambungan dan desa ujung batu kecamatan pelaihari, kabupaten tanah laut. Agama yang dianut responden 100% islam.

Berdasarkan umur responden yang ada di desa penelitian, terlihat bahwa HKm dikelola oleh responden usia muda dan usia produktif. Umur responden paling banyak pada kisaran 31-40 tahun yaitu sebanyak 27 responden laki-laki dan 23 responden perempuan. Responden laki-laki yang berusia kisaran 41-50 tahun ada 27,70%, responden perempuannya 24,61%, kisaran usia 20-30 tahun responden laki-laki ada 13,84% dan perempuan 26,15%. Responden berdasarkan karakteristik umur di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Responden berdasarkan karakteristik umur di desa penelian

Kelompok umur (tahun)	Responden			
	Suami		Istri	
	N	%	N	%
20-30	9	13,84	17	26,15
31-40	27	41,54	23	35,38
41-50	18	27,70	16	24,61
51-60	10	15,38	9	13,85
>60	1	1,63	0	0
Total	65	100	65	100

Keterangan: N= Jumlah responden
%= Persentase

2. Mata pencaharian Responden

Berdasarkan mata pencaharian utamanya responden di desa penelitian bermata pencaharian sebagai petani dan mata pencaharian sampingan sebagai peternak, utamanya yang di desa ujung batu. Responden laki-laki 90,77% bermata pencaharian sebagai petani, 90,32% bermata pencaharian sampingan sebagai peternak, sisanya 6,15% sebagai pedagang, 3,08% sebagai karyawan swasta. Responden perempuan 16,92% bermata pencaharian utama sebagai petani, 72,31% sebagai ibu rumah tangga, 1,54% sebagai PNS, 1,54% sebagai honorer dan 7,69% sebagai pedagang. Responden perempuan juga bermata pencaharian sampingan sebagai peternak. Responden berdasarkan mata pencaharian di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Responden berdasarkan mata pencaharian di desa penelitian

Mata pencaharian	Responden							
	Suami				Istri			
	Utama		Sampingan		Utama		Sampingan	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Petani	59	90,77	3	9,68	11	16,92	24	66,67
Pedagang	4	6,15	0	0	5	7,69	0	0
karyawan swasta	2	3,08	0	0	0	0	0	0
PNS	0	0	0	0	1	1,54	0	0
Honorer	0	0	0	0	1	1,54	0	0
Beternak	0	0	28	90,32	0	0	8	12,32
ibu rumah tangga	0	0	0	0	47	72,31	4	11,11
Total	65	100	31	100	65	100	36	100

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

3. Pendidikan

Jenjang pendidikan responden umumnya adalah SD, SMP, SMA, dan yang paling tinggi adalah S1 (Strata 1). Tingkat pendidikan responden laki-laki di desa penelitian paling banyak tamatan SD yaitu sebanyak 45 responden atau 69,24%, tamatan SMP sebanyak 15 responden atau 23,07% dan tamatan SMA sebanyak 5 orang atau 7,69 responden. Responden perempuan tamatan SD sebanyak 46 responden atau 70,77%, tamatan SMP sebanyak 10 responden dan tamatan SMA 8 responden, serta ada 1 orang responden tamatan S1. Banyak responden tidak dapat melanjutkan ke perguruan tinggi karena terhalang biaya pendidikan yang mahal, makanya hanya sedikit yang bisa melanjutkank ke perguruan tinggi. Responden berdasarkan tingkat pendidikan di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Responden berdasarkan tingkat pendidikan di desa penelitian

Pendidikan	Responden			
	Suami		Istri	
	N	%	N	%
SD	45	69,24	46	70,77
SMP	15	23,07	10	15,38
SMA	5	7,69	8	12,31
S1	0	0	1	1,54
Total	65	100	65	100

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

4. Lama Bermukim

Berdasarkan lamanya bermukim responden, dapat dilihat bahwa responden di desa penelitian kebanyakan adalah penduduk setempat yang sudah tinggal dari lahir di desa penelitian, hal ini terlihat dari lamanya mereka bermukim disana yang paling banyak lamanya bermukim di kisaran 11-20 tahun. Responden yang bermukim selama 21-30 tahun sebanyak 9 kepala kelurga atau 13,85%, responden yang bermukim selama 31-40 tahun sebanyak 14 kepala keluarga atau 21,54% dan yang bermukim selama lebih dari 40 tahun sebanyak 4 kepala keluarga atau 6,15%. Berdasarkan lamanya bermukim responden di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Responden berdasarkan lamanya bermukim di desa penelitian

Lama bermukim	Desa Penelitian	
	Jumlah responden	Persentase
<10 tahun	8	12,31
11-20 tahun	30	46,15
21-30 tahun	9	13,85
31-40 tahun	14	21,54

>40 tahun	4	6,15
Jumlah	65 kk	100

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

Pengambilan Keputusan

1. Pengambilan Keputusan Dalam Pengelolaan HKm

Pengambilan keputusan dalam pengelolaan HKm terbagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan penanaman dan kegiatan budidaya lebah madu kelulut. Pengambilan keputusan dalam kegiatan penanaman terbagi menjadi 2 yaitu pengambilan keputusan dalam kegiatan produksi hasil penanaman dan kegiatan pasca produksi hasil penen.

Berdasarkan tabel 5. Pengambilan keputusan dalam kegiatan penanaman pada program HKm diperoleh rata-rata pengambilan keputusan oleh istri sebesar 13%, Pengambilan keputusan bersama oleh suami istri sebesar 21% dan pengambilan keputusan oleh suami sebesar 66%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa pengambilan keputusan masih dominan diputuskan oleh responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam kegiatan penanaman pada program HKm dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Pengambilan keputusan dalam kegiatan penanaman pada program HKm

No	Pernyataan	Pengambilan Keputusan						Total	
		Istri		Suami dan Istri		Suami			
		N	%	N	%	N	%	N	%
	Persiapan lahan								
1	a. Pengelolaan lahan	0	0	10	7,67	120	92,33	130	100
	b. Pembersihan semak	0	0	10	7,67	120	92,33	130	100
	c. penggemburan	0	0	10	7,67	120	92,33	130	100
2	Penentuan jenis tanaman	10	7,70	40	30,77	80	61,55	130	100
	Kegiatan pemeliharaan tanaman								
	a. Penyiangan	16	10,82	52	39,24	62	48,46	130	100
3	b. Pendaringan	0	0	0	0	0	0	130	100
	c. Pemupukan	10	7,75	16	12,31	104	83,80	130	100
	Pemanenan								
	a. Penjagaan hkm	0	0	0	0	0	0	130	100
	b. Pengangkutan hasil panen hkm	0	0	16	12,31	114	87,70	130	100
4									
	c. Pegemasan hasil panen	52	40	60	46,16	18	14,06	130	100
5	Pembelian peralatan untuk hkm	0	0	12	9,23	118	90,65	130	100
6	Penentuan pemanfaatan hasil panen	48	36,99	64	49,24	18	12,5	130	100
7	Penentuan penjualan hasil panen	50	38,5	14	10,75	66	50	130	100
	Rata-rata	13		21		66		100	

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

Ada 7 kegiatan dalam penanaman dari persiapan lahan hingga pemasaran. Kegiatan persiapan lahan 92,33% diputuskan oleh suami dan 7,67% diputuskan bersama oleh suami istri. Pengambilan keputusan pada kegiatan penentuan jenis tanaman 61,55% diputuskan suami, 7,70% diputuskan istri dan sisanya diputuskan bersama suami dan istri. Pengambilan keputusan pada kegiatan pemeliharaan tanaman dari penyiangan hingga pemupukan dominan diputuskan oleh responden laki-laki dan diputuskan bersama. Pengambilan keputusan dalam pembelian peralatan HKm dominan diputuskan responden laki-laki yaitu 90,65% dan sisanya diputuskan bersama suami dan istri. Pengambilan keputusan dalam penentuan pemanfaatan hasil panen dan penjualan hasil panen dominan diputuskan reponden perempuan kurang lebih masing-masin 50% begitu juga dengan pengemasan hasil panen, sisanya diputuskan bersama dan sedikit keputusan dari suami.

Pengambilan keputusan responden laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan dalam kegiatan penanaman dikarenakan responden laki-laki yang banyak berperan dalam kegiatan ini. Kecilnya peran perempuan dikarenakan medan yang ditempuh untuk mencapai areal penanaman HKm memang jauh dan tidak mudah tempatnya untuk dicapai, oleh karena itulah responden perempuan lebih difokuskan pada kegiatan pengemasan dan pemasaran makanya pengambilan keputusan perempuan lebih dominan pada kegiatan pemasarannya. Tempat yang terlalu jauh untuk dicapai juga akan menghabiskan banyak waktu bagi responden perempuan, sedangkan responden perempuan juga harus mengerjakan kegiatan produktif dari memasak, mencuci bersih-bersih hingga mengurus anak.

Menurut Sajogyo (1993) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi perempuan dalam pengambilan keputusan adalah proses sosialisasi, pendidikan, latarbelakang perkawinan, kedudukan dalam masyarakat dan pengaruh luar lainnya.

Pengambilan keputusan dalam sekor publik bukan hanya fokus pada wewenang suami, tapi istri juga tetap bisa berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Kesempatan yang sama juga didapatkan istri dalam mengutarakan pendapat yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan, bahkan diberi kesempatan mengambil keputusan secara mandiri dengan kesepakatan bersama (Purbasari Dyah, 2015).

Pengambilan keputusan berikutnya yaitu pada kegiatan budidaya lebah madu kelulut. Berdasarkan tabel 6, pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut pada program HKm didapatkan rata-rata pengambilan keputusan oleh istri sebesar 11,93%, pengambilan keputusan bersama suami dan istri sebesar 9,17%, dan pengambilan keputusan oleh suami 78,9%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut lebih dominan diputuskan responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut pada program HKm di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Pengambilan keputusan kegiatan budidaya lebah madu kelulut pada program HKm

No	Pernyataan	Pengambilan Keputusan						Total	
		Istri		Suami dan Istri		Suami			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Pencarian bibit dan pembuatan stup	0	0	0	0	130	100	130	100
2	Proses toping	0	0	0	0	130	100	130	100
3	Pemecahan koloni	0	0	0	0	130	100	130	100
4	Perawatan	12	9,37	14	11,84	104	78,78	130	100
5	Pemanenan	33	25,31	23	17,80	74	56,89	130	100
6	Pemasaran	48	36,88	33	25,38	49	37,74	130	100
	Rata-rata	11,93		9,17		78,9		100	

Ada 6 kegiatan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut dari kegiatan pencarian bibit hingga pemasaran. Responden perempuan mulai berpartisipasi dalam kegiatan perawatan, pemanenan dan pemasaran saja. Kegiatan pencarian bibit dan pembuatan stup, proses toping, dan pemecahan koloni 100% diputuskan oleh responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam kegiatan perawatan oleh istri sebesar 25,31%, pengambilan keputusan bersama oleh suami dan istri sebesar 17,80% dan pengambilan keputusan oleh suami sebesar 78,78%. Pengambilan keputusan dalam kegiatan pemanenan diputuskan oleh istri sebesar 25,31%, pengambilan keputusan bersama oleh suami dan istri sebesar 17,80% dan pengambilan keputusan oleh istri sebesar 56,89%. Pengambilan keputusan dalam kegiatan pemasaran diputuskan oleh istri sebesar 48%, pengambilan keputusan bersama oleh suai dan istri sebesar 25,38% dan pengambilan keputusan oleh istri sebesar 37,74%.

Berdasarkan hasil data diatas terlihat bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut dominan diputuskan oleh responden laki-laki. Perempuan berperan hanya dari kegiatan perawatan hingga pemasaran saja. Kegiatan pencarian bibit dan pemecahan koloni 100% diputuskan responden laki-laki karena memang yang menguasai kegiatan tersebut adalah responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam kegiatan

perawatan dan pemanfaatan juga masih dominan diputuskan oleh responden laki-laki dan dalam kegiatan pemasaran diputuskan bersama oleh suami dan istri. Kecilnya keputusan yang diputuskan oleh perempuan dikarenakan memang perempuan tidak banyak berperan dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut sehingga yang dominan mengambil keputusan pun suami.

Kurangnya peran perempuan dikarenakan responden perempuan kurang menguasai teknik dalam budidaya lebah madu kelulut, untuk area budidaya lebah madu kelulut dekat saja untuk dijangkau. Perlu ada pelatihan-pelatihan lagi bagi responden perempuan utamanya agar lebih menguasi teknik budidaya lebah madu kelulut ini dalam upaya meningkatkan peran perempuan dalam budidaya lebah madu kelulut. Perlu ada komunikasi yang baik antara responden perempuan dan laki-laki agar saling belajar dalam mengelola lebah madu kelulut agar tercapai kesetaraan antara peran perempuan dan laki-laki.

2. Pengambilan Keputusan Dalam Masalah Keuangan

Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan pada desa penelitian berdasarkan tabel 7, dalam masalah keuangan di desa penelitian diperoleh rata-rata pengambilan keputusan oleh istri sebesar 31,6%, pengambilan keputusan bersama oleh suami dan istri sebesar 36,5% dan keputusan oleh suami sebesar 32,8%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pengambilan keputusan dalam masalah keuangan dominan diputuskan bersama oleh suami dan istri, dan hampir sama persentase pengambilan keputusan oleh suami dan pengambilan keputusan oleh istri. Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan di desa penelitian dapat dilihat pada Tabel 7, sebagai berikut:

Tabel 7. Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan di desa penelitian

No	Pernyataan	Pengambilan Keputusan						Total	
		Istri		Suami dan Istri		Suami			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan HKm	10	7,68	36	25	84	68,75	130	100
2	Mengelola uang untuk usaha pengelolaan HKm	10	7,68	36	25	84	68,75	130	100
3	Meminjam uang/kredit untuk usaha	0	0	14	10,65	52	40	130	0
4	Merencanakan keuangan keluarga	88	67,66	33	31,25	9	3,12	130	100
5	Mengelola uang keluarga	94	71,52	30	25	9	7,81	130	100
6	Memutuskan untuk membelanjakan uang keluarga	85	65,29	37	35,93	10	7,81	130	100
7	Meminnjam uang untuk keperluan keluarga	22	16,71	85	81,25	23	15,62	130	100
8	Mencari jalan pemecahan masalah keuangan	5	3,83	75	59,37	50	37,5	130	100
	Rata-rata	31,6		35,6		32,8		100	

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan terbagi dalam 8 kegiatan, dari merencanakan biaya usaha dalam pengelolaan HKm hingga mecari jalan pemecahan masalah keuangan. Pengambilan keputusan dalam kerencanakan biaya usaha dalam pengelolaan HKm dan mengelola uang untuk usaha pengelolaan HKm 68,75% diputuskan oleh suami, 7,68% diputuskan oleh istri dan 25% diputuskan bersama oleh suami istri. Pengambilan keputusan meminjam uang/kredit 40% diputuskan oleh suami. Pengambilan keputusan dalam merencanakan keluarga 67,66% diputuskan oleh istri, dan 31,25% diputuskan bersama suami istri sisanya diputuskan suami saja. Pengambilan keputusan dalam mengelola uang keluarga

71,52% diputuskan oleh istri, dan 25% diputuskan bersama oleh suami istri dan sisanya diputuskan bersama. Pengambilan keputusan dalam membelanjakan uang keluarga 65,29% diputuskan oleh istri dan 35,93% diputuskan bersama oleh suami dan istri sisanya diputuskan suami saja. Pengambilan keputusan dalam meminjam uang untuk keperluan keluarga 81,25% diputuskan bersama oleh suami dan istri. Pengambilan keputusan dalam mecari jaln pemecahan masalah keuangan 59,37% diputuskan bersama oleh suami istri, 37% diputuskan bersama oleh suami dan sisanya diputuskan oleh istri.

Pengambilan keputusan dalam merencanakan dan mengelola Hkm dominan diputuskan oleh suami karena memang suami yang banyak mengelola HKm tentunya yang lebih memahami seluk beluk keuangan HKm, yang lebih tahu keperluan dalam pengelolaan HKm adalah responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga dominan diputuskan oleh istri dan juga diputuskan bersama. Kebanyakan memang istri yang merencanakan dan mengelola keuangan keluarga karena istri lebih memahami keperluan dan pengaturan keuangan keluarga, ada juga yang diputuskan bersama karena memang hal ini merupakan masalah bersama yang perlu diputuskan bersama oleh suami istri. Rumah tangga memang seharusnya dikelola bersama antara suami dan istri, seperti keputusan membelanjakan uang keluarga dominan diputuskan bersama, kerena ini memang masalah bersama dalam rumah tangga apa saja kebutuhan yang perlu untuk dibeli perlu didiskusikan bersama. Sama halnya dengan pengambilan keputusan dalam meminjam dan mencari jalan keluar dalam permsalahan keuangan keluarga dominan diputuskan bersama oleh sumai dan istri, karena 2 hal ini merupakan masalah bersama dalam rumah tangga yang seharusnya diputuskan bersama bukan tanggungjawab suami saja. Berdasarkan teori yang ada menurut (Anita, 2015) bahwa perencanaan keuangan keluarga dilakukan bersama-sama antara suami dan istri bahkan dengan anak-anak apabila berkaitan dengan seluruh anggota keluarga. Pada hasil survey yang terkait dengan permasalahan keuangan banyaknya diskusi terlebih dahulu sebelum menentukan keputusan.

3. Pengambilan Keputusan Dalam kegiatan sosial dan domestik

Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik di desa penelitian berdasarkan Tabel 7 diperoleh hasil rata-rata pengambilan keputusan oleh istri sebesar 38,44%, Pengambilan keputusan bersama oleh suami istri sebesar 28,73% dan pengambilan keputusan oleh suami sebesar 28,83%. Berdasarkan hasil tersebut terlihat bahwa pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik keluarga dominan diputuskan oleh istri dan pengambilan keputusan oleh suami dan istri hampir sama.

Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial terdiri dari 2 yaitu pengambilan keputusan dalam kegiatan bertanggungjawab atas aktivitas sosial dan pengambilan keputusan dalam kegiatan menghadiri pertemuan desa. Kegiatan bertanggungjawab atas aktivitas sosial 79,85% diputuskan oleh suami, pengambilan keputusan bersama oleh suami dan istri 26,29% dan keputusan oleh istri 3,85%. Pengambilan keputusan dalam mengahdiri pertemuan desa 60,15% diputuskan oleh suami, pengambilan keputusan oleh suami dan istri 13,195 sedangkan pengambilan keputusan oleh istri 26,65%. Pengambilan keputusan dalam tanggungjawab aktivitas sosial seperti perbaikan jalan, jembatan, gotong-royong, dominan dilakukan oleh responden laki-laki karena memang tugas-tugas ini dalam budaya masyarakat timur semestinya dilakukan oleh laki-laki oleh karena itulah pengambilan keputusan dalam kegiatan ini dominan diputuskan oleh responden laki-laki. Pengambilan keputusan dalam menghadiri pertemuan desa juga dominan dilakukan oleh responden laki-laki sebagai kepala keluarga, namun kegiatan seperti posyandu biasanya dominan diputuskan oleh responden perempuan, begitu juga dengan kegiatan arisan, pkk dan sejenisnya.

Pengambilan keputusan dalam urusan domestik keluarga seperti pengambilan keputusan penentuan jumlah anak dalam keluarga 56,25% diputuskan oleh istri, 35, 32% diputuskan bersama oleh suami dan istri sisanya diputuskan oleh suami. Pengambilan keputusan ini memang dominan diputuskan istri dan diputuskan bersama karena penentuan jumlah anak memang perlu menjadi keputusan bersama. Hal ini akan berpengaruh pada biaya pendidikan yang tentunya jika banyak anak akan banyak biaya yang perlu dikeluarkan juga oleh karena itulah hal ini perlu diputuskan bersama oleh suami dan istri dalam rumah tangga.

Pengambilan keputusan dalam pedidikan anak juga dominan diputuskan bersama, kerana pendidikan anak merupakan masalah bersama dan keperluan penting menyangkut masa depan

anak, oleh kerena itu perlu diputuskan bersama oleh suami dan istri. Pengambilan keputusan dalam pembelian menu makan dan alat-alat rumah tangga dominan diputuskan oleh istri karena yang mengerjakan pekerjaan umah tangga tersebut 100% istri, oleh karena itulah keputusan dominan diambil oleh istri. Pengambilan keputusan dalam pemeliharaan kesehatan dominan diputuskan bersama juga oleh suami dan istri karena memang merupakan masalah bersama dalam rumah tangga dan perlu diputuskan bersama masalah kesehatan karena ini hal yang penting sekali menyangkut kesehatan keluarga. Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik di desa penelitain dapat dilihat pada Tabel 8, sebagai berikut:

Tabel 8. Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik di desa penelitian

No	Pernyataan	Pengambilan Keputusan						Total	
		Istri		Suami dan Istri		Suami			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1	Kegiatan sosial								
	a. Bertanggung jawab atas aktivitas social	5	3,85	21	16,29	104	79,85	130	100
	b. Menghadiri pertemuan desa	35	26,65	17	13,19	78	60,15	130	100
2	Urusan domestik keluarga								
	a. Penentuan jumlah anak dalam keluarga	73	56,25	46	35,32	11	8,43	130	100
	b. Penentuan pendidikan anak di keluarga	32	24,76	64	50	34	25,23	130	100
	c. Penentuan dan pembelian menu makanan	98	75,45	23	17,65	9	6,9	130	100
	d. Pembelian alat-alat rumah tangga	91	69,70	24	18,63	15	11,67	130	100
	e. Pemeliharaan kesehatan	16	12,44	65	50	49	37,56	130	100
	Rata-rata	38,44		28,73		28,83		100	

Keterangan: N = Jumlah Responden
% = Persentase

Konsep gender dalam rumah tangga terbagi menjadi dua, yaitu aspek domestik dan publik. Aspek publik terfokus pada kegiatan di luar rumah, sedangkan aspek domestik merupakan kegiatan rumah tangga yang setiap hari dikerjakan dalam rumah (Fakih, 2013). Kategori aspek domestik mengacu kepada hasil survei IFLS 5 yang bisa dikelompokkan dalam pertanyaan yang berbasis pada aspek domestik yaitu, pengeluaran dan jenis makanan dirumah, pengeluaran rumah tangga sehari-hari dan perabotan rumah tangga, pengeluaran pakaian, kesehatan dan pendidikan anak, pengelolaan penggunaan kontrasepsi, pengelolaan uang untuk keluarga, dan pengelolaan suami istri untuk bersosialisasi keluar rumah. Perempuan lebih mendominasi kegiatan dalam lingkungan domestik, namun suami dengan peran yang penting dalam keluarga juga harus bermanfaat sebagai kontrol dari kegiatan yang dilakukan istri (Risyart Albert, 2012).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran perempuan pada pengambilan keputusan dalam pengelolaan HKm masih lebih kecil dibandingkan dengan responden laki-laki baik dalam program penanaman maupun budidaya lebah madu kelulut. Pengambilan keputusan dalam maslah keuangan pada program pengelolaan HKm dominan diputuskan oleh responden laki-laki sedangakn dalam keluarga diputuskan bersama oleh suami dan istri. Keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik keluarga diputuskan bersama. Pengambilan keputusan pada kegiatan penanaman dalam program HKm oleh suami sebesar 66%, pengambilan keputusan oleh istri 13% dan keputusan bersama oleh suami dan istri 12%. Pengambilan keputusan dalam masalah keuangan oleh suami sebesar 32,8%, pengambilan keputusan oleh istri 31,6% dan keputusan bersama oleh suami dan istri 35,6%. Pengambilan keputusan dalam kegiatan sosial dan domestik keluarga oleh suami sebesar 28,83%, pengambilan keputusan oleh istri 38,44% dan keputusan bersama oleh suami dan istri 38,73%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian bisa dilihat masih kurangnya partisipasi perempuan dalam pengelolaan HKm, selain karena perempuan juga mengerjakan kegiatan produktif perempuan juga menghabiskan waktunya untuk mengerjakan kegiatan reproduktif. Masih kurangnya semangat perempuan dalam pertisipasi di kegiatan HKm utamanya dalam kegiatan budidaya lebah madu kelulut. Perlu adanya saling kooordinasi dan merangkul antar responden laki-laki dan perempuan untuk membangkitkan semangat perempuan agar meningkatkan partisipasinya dalam kegiatan HKm. Sran penulis agar lebih ditingkatkan lagi peran perempuan dalam pengelolaan HKm dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat desa ambungan dan desa ujung batu khususnya, sesuai dengan tujuan HKm.

REFERENCE

Anita, R. 2015. Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kestaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. Palastren. 8(1).

Boyer-Rechlin, B. 2010. Women in forestry: A study of Kenya's Green Belt movement and Nepal's community forestry program. Scandinavian Jurnal of Forest research Vol 25: pp. 69-72.

Dyah, Purbasari. (2015). Pembagian Peran Daam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri. Jawa, Jurnal Penelitian Humaniora. 16 (1): 71-85.

Fakih, M. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Pelatihan audit responsif gender.http://www.fordamof.org/index.php/berita/post/2331.

Pusat Penyuluhan Kehutanan. 1996. *Materi Penyuluhan Kehutanan I.* Jakarta: Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan Jakarta.

Sajogyo, P. 1990. *Peranan Wanita dalam Perhutanan Sosial Suatu Studi Intergrasi Wanita dalam Pembangunan Kehutanan Menuju Era Tinggal Landas.* Bogor: Pusat Studi Wanita, IPB.

Sajogyo, P. 1993. Peranan Perempuan dalam Perkembangan Masyarakat Desa. Jakarta (ID): Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.

Risyart Albert, Far Far. (2012). Peran Gender Dalam Kehidupan Rumah Tangga Di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal Agribisnis Kepulauan. 1(1): 13-27.

Toheke, R.P. & Pelea, K. 2005. Perempuan dan Konservasi Revitalisasi Kultural Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Komunitas Toro Sulawesi Tengah.

ANALISIS GENDER DALAM PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN DI DESA AMBUNGAN DAN DESA UJUNG BATU KECAMATAN PELAIHARI

ORIGINALITY REPORT

15%	15%	3%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ipb.ac.id Internet Source	5%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	3%
3	media.neliti.com Internet Source	2%
4	id.123dok.com Internet Source	1%
5	irodatummakhsushoh.blogspot.com Internet Source	1%
6	adoc.tips Internet Source	<1%
7	id.scribd.com Internet Source	<1%
8	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%

9	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
10	repository.ipb.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
11	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
12	dodogusmao.wordpress.com Internet Source	<1 %
13	docobook.com Internet Source	<1 %
14	es.scribd.com Internet Source	<1 %
15	dfat.gov.au Internet Source	<1 %
16	ojs.uniska-bjm.ac.id Internet Source	<1 %
17	annisa24thamiana.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	geografi.ums.ac.id Internet Source	<1 %
19	ipasarindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	Lestiawaty Gude, Jeannette F. Pangemanan,	

Vonne Lumenta. "ANALISIS PERANAN PEREMPUAN PADA RANTAI NILAI PEMASARAN TUNA CAKALANG DI TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) AERTEMBAGA KOTA BITUNG", AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan), 2017
Publication

<1%

---

21 Achmad Azizi, Hikmah Hikmah, Sapto Adi Pranowo. "PERAN GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI KOTA SEMARANG UTARA, PROVINSI JAWA TENGAH", Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2017
Publication

<1%

---

22 Satriadi Satriadi, Arsyad Lubis, Aprollita Aprollita. "Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Penyuluh Pertanian Di BP3K Kabupaten Tanjung Jabung Barat", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis, 2018
Publication

<1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	On		